



---

## Peneguhan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal

Badu'1 Mat Saleh<sup>1</sup>, Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas No 246 Malang. Indonesia.

Budiono<sup>2</sup>, Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas No 246 Malang. Indonesia.

Agus Tinus<sup>3</sup>, Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas No 246 Malang. Indonesia.

E-mail: [bad'ulmatsaleh15@gmail.com](mailto:bad'ulmatsaleh15@gmail.com)<sup>1</sup>, [budiono@umm.ac.id](mailto:budiono@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [agt\\_tns@umm.ac.id](mailto:agt_tns@umm.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) strategi yang digunakan dalam menerapkan kearifan lokal pada pembelajaran PPKn guna meneguhkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 2 Raas; (2) nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan melalui Pembelajaran PPKn dalam upaya meneguhkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 2 Raas Kab. Sumenep; dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meneguhkan karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Raas Kab. Sumenep. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi yang digunakan melalui tauladan dari para guru dan menanamkan nilai-nilai secara langsung pada siswa. Bahasa madura halus, dan sosialisai ke wali siswa pada setiap pertemuan (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang di kembangkan di sekolah yakni adanya pesantren kilat, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tahunan tersebut yang sudah menjadi kewajiban para siswa (3) Faktor pendukung yaitu semua siswa sudah melakukan kebijakan sekolah dengan mentaati aturan yang sudah menjadi program di sekolah, faktor penghambat, kadang ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan budaya sekolah contoh menyanyikan lagu daerah, sering siswa minta izin untuk keluar kelas supaya tidak mengikut kegiatan.

**Kata kunci:** karakter nasionalisme; pembelajaran PPKn; kearifan lokal

## *Strengthening the Character of Nationalism through PPKn Learning Based on Local Wisdom*

### Abstract

*The objectives of this study are: (1) The strategy used in applying local wisdom to PPKn learning in order to reinforce the nationalism character of students at SMPN 2 Raas. (2) The values of local wisdom developed through the PPKn Learning in an effort to strengthen the nationalism character of students at SMPN 2 Raas District. Sumenep. (3) Knowing the Supporting and Obstering Factors in an effort to strengthen the character of Nationalism through the Learning of PPKn based on local wisdom in SMPN 2 Raas Kab. Sumenep. The research method uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection is done through interviews, observation and documentation. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, the results of the study show that (1) The strategy used is by example from the teachers and instilling values directly in students. Fine Madura language, and socialization to students 'guardians at each meeting (2) The values of local wisdom developed in schools, namely the existence of a fast pesantren, students are required to participate in the annual activities that are the students' obligations (3) Supporting factors namely all students have done school policies by obeying the rules that have become programs in schools, inhibiting factors, sometimes there are students who do not participate in school cultural activities such as singing local songs, often students ask for permission to leave the classroom so they do not participate in the activity.*

**Keywords:** *nationalistic character; PPKn learning; local culture*

## PENDAHULUAN

Zaman yang telah menghasilkan arus globalisasi dengan hasil produk-produk yang baru dari bingkai teknologi yang canggih tentunya memberikan suatu tantangan tersendiri bagi negara yang kaya akan budaya termasuk diantaranya adalah Indonesia. Derasnya arus globalisasi menimbulkan problematika moral dan nasionalisme bangsa, kini nilai-nilai kebangsaan mulai terkikis. Menurut Agustian, (2008:8-9) menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral terdapat tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: 1) krisis kejujuran, 2) krisis tanggung jawab, 3) tidak berpikir jauh ke depan, 4) krisis disiplin, 5) krisis kebersamaan; 6) krisis keadilan, dan 7) krisis kepedulian.

Akibatnya, muncul tawuran antar pelajar, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan yang paling dominan dan sering terjadi adalah free sex (seks bebas) dikalangan pelajar, tidak hanya dalam lingkup remaja atau pelajar yang mengalami dekadensi moral lebih-lebih saat ini sudah menderus kekanca perpolitikan Indonesia yang mulai kehilangan keteladanan, tanggung jawab, dan kenegarawanan dengan salah satu bukti nyata yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), menjatuhkan lawan dengan cara fitnah, hal tersebut merupakan gambaran kongkrit bahwasanya moralitas dan sikap nasionalisme bangsa saat ini sudah mulai terkikis dari kalangan pelajar hingga pemimpin negara.

Anggapan kemajuan suatu negara tidak dan bukan hanya dari aspek sumber daya manusia yang melimpah, para elit politik atau pemimpin negara yang cerdas, melainkan kualitas moral yang baik dari bangsa itu sendirilah garda kesejahteraan dan kemajuan suatu negara.

Terkikisnya nilai-nilai moral dari bangsa berdampak pada lemahnya rasa nasionalisme sehingga identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal bukan lagi sebagai suatu kekhasan yang perlu dipertahankan, ditambah lagi dengan sekolah-sekolah internasional yang setiap harinya menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar tidak dapat dipungkiri jika hal demikian akan berdampak pada ketidakcintaan pada bahasa sendiri. Padahal bahasa merupakan alat dalam proses belajar pembelajaran termasuk dalam mengembangkan karakter siswa, kini muatan-muatan materi yang terdapat dalam buku teks lebih berorientasi

pada ilmu pengetahuan murni yang hanya berfokus pada kepentingan kognitif siswa tanpa harus menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah diintegrasikan dalam suatu pembelajaran.

Penelitian mengenai peneguhan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal pernah dilakukan oleh Warsono (2017) Penanaman nilai nilai ini yaitu: a) Guru mengkondisikan dan mempersiapkan suasana belajar yang menyenangkan melalui pemberian salam dan sapa kepada siswa dilanjutkan memperhatikan kesiapan fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan doa, menanyakan kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian, b) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dan c) Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.

Berbeda dengan hal di atas tentang peneguhan karakter dengan Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah menurut azan (2012), tidak hanya nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum saja tetapi sekolah juga menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah dan kebutuhan yang mendasari sekolah. Penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal yang ditanamkan pada pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisanga, Sultan agung, Tumenggung Bahurekso, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah dll*.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh nasir (2013) Peneguhan karakter Tradisi atau budaya lokal diinternalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan pelajaran seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, kegiatan kedaerahan lainnya seperti: budaya *tabe*, budaya *kohanu*, budaya *samaturu*, budaya *teporombu*, budaya *merou*, budaya *taa ehe tinua-tuay* dan lain-lain tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah (mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri siswa). Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya atas dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Globalisasi memberi dampak besar pada ranah kebudayaan Indonesia terutama Sumenep-Madura, kebudayaan Sumenep

Madura kini sudah mulai banyak terjajah oleh budaya luar yang datang. Terlihat jelas dikalangan remaja saat ini yang sudah mulai mengesampingkan budaya lokal dan mengedepankan budaya luar mulai dari pola interaksi sosial, tutur sapa, berpakaian dan nilai-nilai kehidupan lainnya, ini menggambarkan hilangnya pemahaman generasi muda terhadap budayanya. Demikian tentu diperlukan peran kearifan lokal untuk menjadikan budaya global menjadi bermakna yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan setempat. Namun dapat bertahan dalam terpaan globalisasi maka pribadi atau bangsa membutuhkan suatu identitas.

Berdasarkan amanat UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dijadikan suatu alternatif dan sarana yang ampuh dalam mempertahankan dan membangun karakter siswa. Menurut Nugraheni (2014:7) PPKn mengandung dan menanamkan nilai nasionalisme guna membentuk karakter siswa yang cinta dan bangga akan bangsanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengemplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dan kontekstual, tentunya dengan cara memposisikan nilai-nilai adat, tradisi, seni, dan aturan-aturan adat sebagai sumber Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan.

Menurut Alhakim (2015:8) menyatakan bahwa sebagai program pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila kewarganegaraan tergolong dalam mata pelajaran yang terintegrasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, disamping dua mata kuliah lain yakni Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Diharapkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan mampu membentuk dan menghasilkan generasi bangsa yang beradab mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan mampu berfikir kritis dalam kelangsungan negara Indonesia.

Peneguhan karakter dilakukan juga di lingkungan sekolah SMPN 2 Raas, dan menjadi salah satu sekolah yang peduli terhadap pembinaan karakter dengan bercorak kearifan lokal dan keagamaan. Berdasarkan studi pendahuluan, kearifan lokal yang menjadi basis karakter diantaranya lagu daerah, bahasa, pesantren kilat serta akhlakul karimah salah satu pilar keunggulannya dalam proses pembentukan karakter. Implementasinya di

SMPN 2 Raas, dengan memaksimalkan seluruh program pembelajaran dengan memposisikan kearifan lokal secara intensif untuk mewujudkan keunggulan kearifan lokal secara intensif, implikasinya ini sangat berhubungan dengan guru yang mengajar dalam semua bidang mata pelajaran serta lingkungan warga di SMPN 2 Raas, dalam pembelajaran karakter akhlak mulia dengan kegiatan yang beragam dapat mengembangkan karakter siswa menjadi pribadi yang kuat dalam sikap maupun perilakunya serta memiliki sikap nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam mengenai "Peneguhan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 2 Raas Kab.Sumenep.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal untuk penanaman jiwa nasionalisme siswa SMPN 2 Raas Kab.Sumenep. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn untuk penanaman jiwa nasionalisme pada diri siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Dalam Menerapkan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran PPKn**

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwasanya strategi yang digunakan dalam menerapkan kearifan lokal pada pembelajaran guna meneguhkan karakter nasionalisme siswa SMPN 2 Raas Kab Sumenep. Strategi yang

digunakan dalam mengembangkan kearifan lokal di SMPN 2 Raas tentu sudah berjalan dengan baik dan maksimal, semisal menyanyikan lagu daerah sebelum proses belajar mengajar di mulai, Dan bahasa madura halus yang diwajibkan untuk semua siswa pada hari jumat baik itu dalam kelas maupun luar kelas. tentu hal ini perlu ditekankan pada siswa agar siswa dapat melestarikan budaya lokal, Sehingga tubuh rasa cinta terhadap bangsa maupun pada budaya itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut bahwa strategi itu sangat penting terutama dalam mengembangkan karakter siswa baik itu dalam kelas maupun luar kelas yang berlaku di sekolah.

Strategi juga merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan demi kepentingan individu maupun kelompok Menurut Effendy (2007:32) bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Tentu dalam lingkungan sekolah harus mempunyai strategi sendiri dalam mengembangkan karakter pada siswa baik itu melalui nilai-nilai kearifan lokal atau yang lainnya. Di dalam kehidupan sekolah strategi dimaksudkan untuk menjaga budaya lokal dari pengaruh budaya barat agar siswa tidak mudah terpengaruh dengan begitu saja, Dimana strategi juga sangat penting dalam pembelajaran PPKn agar dalam mengemplementasikan kearifan lokal berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah. Hal tersebut seperti yang di kemukakan oleh Wina Sanjaya (2006:34) bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana (rangkaiyan kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber kekuatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai strategi yang digunakan dalam menerapkan kearifan lokal pada pembelajaran PPKn guna meneguhkan karakter nasionalisme siswa SMPN 2 Raas Kab Sumenep dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan karakter siswa sudah berjalan baik dan maksimal, Hal ini terlihat dengan adanya upaya pihak sekolah yang selalu menekankan pada siswa bahwa semua siswa harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan kearifan lokal agar tidak musnah di telan zaman.

**Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Di Kembangkan Melalui Pembelajaran PPKn**

Pada bagian ini akan membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn guna upaya meneguhkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 2 Raas Kab Sumenep yaitu (1) lagu daerah merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang di terapkan di sekolah yang sudah menjadi kebiasaan setiap pagi untuk menyanyikan sebelum proses belajar mengajar dimulai, (2) pesantren kilat adalah salah satu kegiatan sekolah yang dilaksanakan pada awal bulan puasa dimana semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan bagi yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan di kenakan sanksi sesuai dengan perbuatannya, (3) Bahasa Madura halus merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang di wajibkan untuk semua siswa pada hari jumaat untuk menggunakan bahasa halus madura karna hal ini sudah mulai di telan zaman, tidak hanya di luar kelas saja akan tetapi di dalam kelas juga di wajibkan untuk menggunakan bahasa halus.

Selain nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dijelaskan tersebut, hal ini menjadi solusi bagi siswa dalam mengembangkan karakter dalam upaya meneguhkan cinta terhadap bangsa ini. Sehingga tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar yang semakin tumbuh dalam kalangan sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tentang nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn guna upaya meneguhkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 2 Raas Kab Sumenep dapat dikatakan bahwa hal ini menjadi sebuah solusi bagi siswa untuk melestarikan budaya sehingga dengan adanya kearifan lokal yang diterapkan di sekolah siswa dengan secara langsung baik di dalam kelas maupun luar kelas ikut berpartisipasi untuk mempertahankannya.

#### **Faktor Penghambat dan Pendukung Peneguhan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan hasil penelitian ini ada faktor penghambat dan pendukung untuk peneguhan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Raas Kab Sumenep dalam dunia pendidikan tentu dan pasti ada faktor penghambat dan pendukungnya. Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, kearifan lokal merupakan hal yang melibatkan semua pihak dan tidak hanya siswa dalam proses impelementasinya. Tentu untuk

mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn butuh dukungan dari berbagai elemen agar berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menjadi faktor penghambat dalam peneguhan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Raas Kab Sumenep yaitu faktor penghambatnya yaitu ada dua hal yang pertama lingkungan atau keluarga ternyata masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang setuju dengan penanaman nasionalisme yang berkaitan dengan pesantren kilat. Sedangkan yang kedua yaitu sekolah minimnya sarana dan keteladanan dan kurangnya kesadaran pada diri siswa yang masih rendah. Hal inilah penghambat yang harus diperbaiki oleh pihak sekolah agar untuk kedepannya dalam peneguhan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Raas Kab Sumenep dapat berjalan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan faktor pendukung yaitu dukungan penuh dari berbagai elemen sekolah dan juga keteladanan dari para guru yang selalu memberikan motivasi pada siswa. Sehingga dukungan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi yang digunakan melalui tauladan dari para guru dan menanamkan nilai-nilai secara langsung pada siswa. Bahasa madura halus, dan sosialisai ke wali siswa pada setiap pertemuan (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah yakni adanya pesantren kilat, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tahunan tersebut yang sudah menjadi kewajiban para siswa (3) Faktor pendukung yaitu semua siswa sudah melakukan kebijakan sekolah dengan mentaati aturan yang sudah menjadi program di sekolah, faktor penghambat, kadang ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan budaya sekolah contoh menyanyikan lagu daerah, sering siswa minta izin untuk keluar kelas supaya tidak mengikut kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* Jakarta: Penerbit Arga.

Al-Hakim, Suparlan. (2015). *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani

Depdiknas, (2003), *Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)

Effendy, Onong Uchjana (2007), *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nugraheni, Y.A. (2014) *Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada etnis tionghua: Studi kasus pada keluarga Etnis tionghoa di kampung loji wetan kelurahan kedung lumbu kecamatan pasar kliwon Surakarta*. FKIP UMS

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.